

PEKERJA MIGRAN INDONESIA DALAM FILM PENDEK DOKUMENTER

(Analisis Wacana Kritis Perlindungan dan Kesejahteraan Pekerja Migran dalam Film Pendek Dokumenter *Sepiring Bersama* dan *Jamal*)

ABSTRAK

Film dokumenter memiliki fungsi sebagai alat untuk menyuarakan dan menggerakkan berbagai isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Dengan sifat produksi yang biasanya lebih *independent* daripada film komersil kebanyakan, sutradara bisa lebih leluasa untuk menaruh kritik-kritiknya terhadap realita dan berbagai masalah sosial yang mereka kemas dalam sebuah tayangan film dokumenter. Salah satunya adalah film dokumenter karya Muhammad Heri Fadli yaitu *Sepiring Bersama* dan *Jamal* yang mengangkat isu tentang Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Lombok, Nusa Tenggara, Indonesia. Kedua film tersebut adalah serangkaian proyek jangka panjang film pendek Heri Fadli dalam usahanya untuk menyuarakan realitas pahit yang harus dihadapi pekerja migran dan keluarganya yang ditinggalkan dari kampung halamannya di Lombok.

Berangkat dari masalah tersebut, peneliti ingin menganalisis konten kedua film tersebut untuk melihat realita dan wacana yang disampaikan mengenai isu perlindungan dan kesejahteraan keluarga PMI yang bekerja di Malaysia. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan analisis wacana kritis dengan objek penelitian adalah dua film pendek berjudul *Sepiring Bersama* dan *Jamal* yang sudah memenangi penghargaan pada Sundance Film Festival Asia 2021. Menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough, penelitian ini akan melalui tiga tahapan analisis yaitu pertama pada level mikro yaitu analisis teks, kemudian pada level meso praktik diskursus dan terakhir pada level makro yaitu praktek sosio-kultural.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa PMI belum mendapatkan perlindungan dan kesejahteraan keluarganya yang layak sebagaimana seharusnya. Meskipun bisa memberikan upah balik ke keluarga (*remiten*) yang secara teori bisa menaikkan tingkat kesejahteraan keluarga, namun pada realitanya masih banyak anggota keluarga yang belum mampu mengelola uang kiriman tersebut sehingga keluarganya masih berada di level kemiskinan yang sama. Selain itu masalah seperti pengiriman PMI ke luar negeri melalui jalur ilegal yang belum dapat dicegah sepenuhnya oleh pemerintah juga menjadikan resiko minimnya perlindungan terhadap mereka selama bekerja di luar negeri.

Kata kunci: Pekerja Migran Indonesia (PMI), Perlindungan PMI, Kesejahteraan Buruh, Analisis Wacana Kritis.

ABSTRACT

Documentary films have function as a tool to voice and mobilize various social, political, and economic issues. With the nature of production which is usually more independent than most commercial films, directors can more freely place their criticisms of reality and various social problems that they package in a documentary film. One of them is the documentary film by Muhammad Heri Fadli, Sepiring Bersama and Jamal, which raises the issue of Indonesian Migrant Workers (PMI) in Lombok, Nusa Tenggara, Indonesia. The two films are a series of long-term projects of Heri Fadli's short films in his attempt to voice the harsh reality that migrant workers and their families who have been abandoned from their hometowns in Lombok must face.

Departing from this problem, the researcher wants to analyze the content of the two films to see the reality and the discourse conveyed regarding the issue of the protection and welfare of PMI families working in Malaysia. This research was conducted using a qualitative method using critical discourse analysis with the object of research being two short films, Sepiring Bersama and Jamal, which have won awards at the 2021 Sundance Film Festival Asia. Using critical discourse analysis from Norman Fairclough, this research will go through three stages of analysis, namely first at the micro level, namely text analysis, then at the meso level, discourse practice and finally at the macro level, namely socio-cultural practice.

The results of the research show that PMI has not received the proper protection and welfare of his family as they should. Even though they can provide remittances to the family which in theory can increase the level of family welfare, in reality, there are still many family members who have not been able to manage the remittances so that their families are still at the same poverty level. Apart from that, problems such as sending PMI abroad through illegal channels that the government has not been able to fully prevent also create a risk of minimal protection for them while working abroad.

Keywords: Indonesian Migrant Workers (PMI), PMI Protection, Labor Welfare, Critical Discourse Analysis.